

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian suatu negara sebagian besar didukung oleh pasar modal. Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan harta dengan orang-orang yang membutuhkan harta dengan cara saling menukarkan proteksi, di sini pertukaran proteksi umumnya berlangsung lebih dari satu tahun, misalnya seperti surat berharga atau saham. Pasar modal di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia, yang merupakan pilihan usaha, mengambil peran penting sebagai metode untuk membantu perekonomian. Dengan menjual saham atau efek lain yang diumumkan oleh emiten (perusahaan publik) sesuai dengan tata cara yang diatur dalam Undang-Undang Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya, perusahaan dapat menggunakan BEI untuk menambah modalnya untuk *go public* (Ismayana, 2021). Pasar saham sering digambarkan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperdagangkan sebagai ekuitas atau hutang. Di pasar saham, instrumen keuangan seperti saham, aset, waran, hak, obligasi konversi, dan berbagai produk derivatif seperti opsi (*put or call*) diperdagangkan (Tyas, 2019).

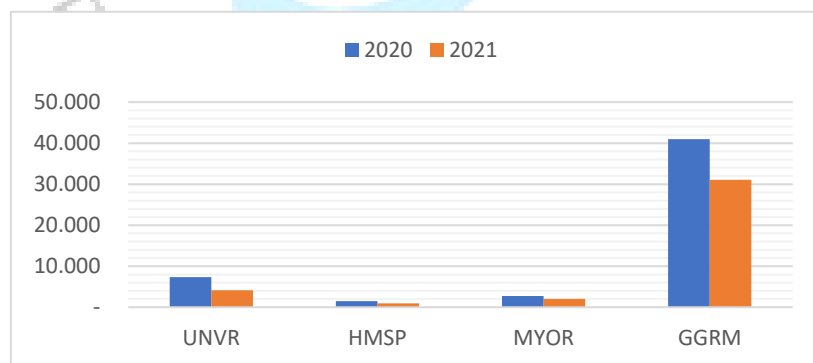
Perusahaan ingin mengetahui bagian organisasi mana yang akan dibeli dan kapan harus memperdagangkan saham, pendukung keuangan perlu menyelesaikan penyelidikan perlindungan. Saat berinvestasi di pasar saham, kehati-hatian harus dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan data yang akurat, khususnya pemahaman tentang sejauh mana hubungan antar variabel yang menyebabkan fluktuasi jumlah pembelian terhadap harga saham perusahaan. Di pasar modal, investor membuat keputusan investasi berdasarkan pengetahuan tentang penilaian saham. Menurut (Yuliah, et al., 2019) “Nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik adalah tiga jenis penilaian yang terkait dengan saham. Sebagai pilar ekonomi, Perseroan secara umum memiliki dampak signifikan terhadap ekspansi ekonomi. Melalui upaya menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan karyawan, dan

membangun berbagai fasilitas ekonomi, perusahaan telah membantu pemerintah. Pengurus organisasi terus mendukung organisasi tersebut untuk tampil sebagai organisasi yang besar dan sangat kuat mengingat posisinya yang sangat besar. Prioritas perusahaan merupakan salah satu aspek yang paling penting, begitu pula dengan strategi dan kebijakan perusahaan. Wibowo & Jusmansyah (2019) menjelaskan bahwa bisnis harus bertujuan untuk memaksimalkan nilai saham perusahaan untuk menguntungkan pemegang saham sebanyak mungkin. Kualitas kinerja keuangan perusahaan menentukan seberapa banyak sahamnya akan naik nilainya.

Perusahaan manufaktur di sektor *primary consumer goods* merupakan salah satu industri manufaktur yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB. Investasi di masa depan untuk menghasilkan keuntungan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kontribusi sektor manufaktur terhadap pertumbuhan nasional. *Price Earnings Ratio* (PER) adalah metrik yang paling banyak digunakan untuk menentukan apakah investasi modal menguntungkan atau merugikan. Keunggulan PER lainnya adalah kepraktisan dan kesederhanaannya, serta adanya standar yang memudahkan investor untuk membandingkan valuasi perusahaan lain dalam industri yang sama. Hal ini membuat para penyandang dana percaya bahwa rasio ini digunakan untuk membantu membedakan harga saham yang mana menunjukkan berapa banyak investor bersedia membayar untuk setiap laba yang dilaporkan perusahaan. Jika saham bisnis mereka dijual dengan PER tinggi, manajer keuangan akan senang. Alhasil, pendapatan perseroan relatif aman sejalan dengan permodalan yang rendah, menunjukkan prospek pertumbuhan yang baik.

Saham-saham barang konsumen primer masih mencatatkan kinerja yang kurang bagus pada penghujung tahun penelitian. Hal tersebut terlihat dari data IDX sektor barang konsumen primer yang tercatat minus 16,48% secara *year to date* (ytd) sampai dengan Senin, 20 Desember 2021. Saham-saham berkapitalisasi besar yang menjadi anggota indeks ini juga menunjukkan kinerja serupa. Sebagai contoh, pada periode yang sama, harga saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) merosot 43,67% ytd menjadi Rp 4.140 per saham, PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) turun 35,97% ke Rp 970, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) minus 30,93% menjadi

Rp 2.010, dan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) terkoreksi 24,28% ke Rp 31.100 per saham. Selama lima hari perdagangan terakhir, indeks ini juga masih terkoreksi 0,16%. Begitu juga dengan empat saham yang disebutkan di atas. Padahal, biasanya, saham-saham barang konsumen primer mencatatkan kinerja positif pada bulan Desember. Analisis Pilarmas Investindo Sekuritas Okie Ardiastama menilai, kinerja negatif dari saham-saham di dalam indeks tersebut disebabkan oleh daya beli masyarakat yang masih rendah sepanjang tahun 2021. Hal ini turut memengaruhi pertumbuhan kinerja emiten, khususnya yang berfokus pada penjualan domestik. Sebagai gambaran, sepanjang sembilan bulan pertama 2021, laba bersih Unilever Indonesia tercatat turun 19,52% secara tahunan menjadi Rp 4,37 triliun. Begitu juga dengan laba bersih HMSP yang merosot 19,68% *year on year* menjadi Rp 5,55 triliun. Analisis Phillip Sekuritas Helen juga berpendapat, penurunan saham barang konsumen primer disebabkan oleh kinerja para emiten yang masih tertekan. Perubahan kebijakan seperti kenaikan tarif cukai rokok juga menjadi sentimen pemberat indeks ini. Rotasi sektor ketika pemulihan ekonomi juga menjadi faktor penahan lainnya. "Pelaku pasar keluar dari saham yang bersifat defensif dan pindah ke saham yang dianggap diuntungkan dengan pemulihan ekonomi ucapnya (<https://investasi.kontan.co.id/news/kinerja-indeks-barang-konsumen-primer-masih-minus-simak-rekomendasi-sahamnya>).

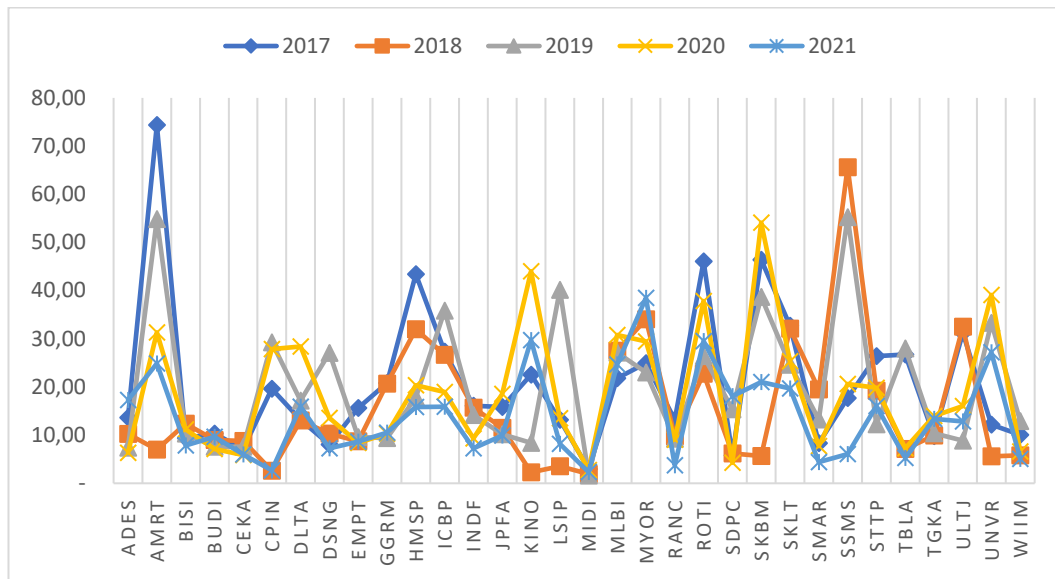


Gambar 1.1 Penurunan harga saham perusahaan berkapitalisasi besar pada sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021. (Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2023))

Pergerakan indeks saham sektor *consumer non-cyclical* atau sektor barang konsumen primer terpantau lesu sejak awal tahun. Sektor ini terkikis 11,29% secara *year to date*. Hal tersebut juga menjadi yang terdalam setelah sektor properti dan *real estate* yang juga mengalami kelesuan (Mengutip program 1st Session Closing Market IDX Channel). Performa sektor barang konsumen primer memang tidak semenarik sektor *consumer cyclical* atau sektor barang konsumen non-primer. Terlebih jika dikaitkan dengan pemulihan ekonomi dalam jangka panjang. Pertumbuhan laba akan lebih dirasakan oleh saham-saham *cyclical* jika perekonomian pulih. Berbanding dengan itu, banyak emiten barang konsumen primer yang membukukan margin lebih rendah saat ini. Hal tersebut tidak terlepas dari kenaikan bahan-bahan baku seperti harga *crude palm oil* (CPO), minyak, gandum sejak paruh tahun lalu (<https://www.idxchannel.com/market-news/anjlok-paling-dalam-saham-sektor-consumer-non-cyclical-turun-hingga-1129-persen>).

Setiawan & Azizah (2019) menyebutkan bahwa PER mengukur jumlah yang bersedia dibayar investor untuk setiap dolar dari pendapatan perusahaan, semakin tinggi rasio pendapatan harga, semakin besar kepercayaan investor.

Perolehan harga saham mengukur jumlah yang bersedia dibayar investor untuk setiap dolar dari pendapatan perusahaan, semakin tinggi rasio pendapatan harga, semakin besar kepercayaan investor. PER diperoleh dengan cara *market price per share* dibagi dengan *earning per share*. Semakin besar PER mengindikasikan semakin besar harga pasar saham dan sebaliknya semakin kecil maka akan semakin kecil pula harga pasar saham. Kurniawan (2022) “Pada prinsipnya PER memberikan indikasi mengenai jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu”. Berikut ini naik-turun besaran PER Perusahaan Sektor barang konsumen primer disajikan dalam bentuk grafik data sebagai berikut.



Gambar 1.2 Grafik *price earning ratio* perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021. (Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2023))

Rata-rata keseluruhan per tahun dan per perusahaan PER sebesar 17,865. Lebih lanjut, data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4 ‘Data Price Earning Ratio’. Selanjutnya, pada tahun 2018 dan 2021 berada di bawah rata-rata yaitu 15,62 dan 13,92, sedangkan pada tahun 2017, 2019 dan 2020 berada di atas rata-rata yaitu 20,83, 20,22 dan 18,74. Jadi ada 2 tahun berada di bawah rata-rata dan 3 tahun berada di atas rata-rata. Sedangkan pada rata-rata per perusahaan terdapat 19 perusahaan berada di bawah rata-rata yaitu ADES, BISI, BUDI, CEKA, CPIN, DLTA, DSNG, EMPT, GGRM, INDF, JPFA, LSIP, MIDI, RANC, SDPC, SMAR, TBLA, TGKA, WIMM dan 13 perusahaan berada di atas rata-rata yaitu AMRT, HMSP, ICBP, KINO, MLBI, MYOR, ROTI, SKBM, SKLT, SSMS, STTP, ULTI UNVR pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI. Hal ini diduga PER pada perusahaan perusahaan barang konsumen primer mengalami penurunan karena rendahnya harga saham, sehingga layak untuk dibeli.

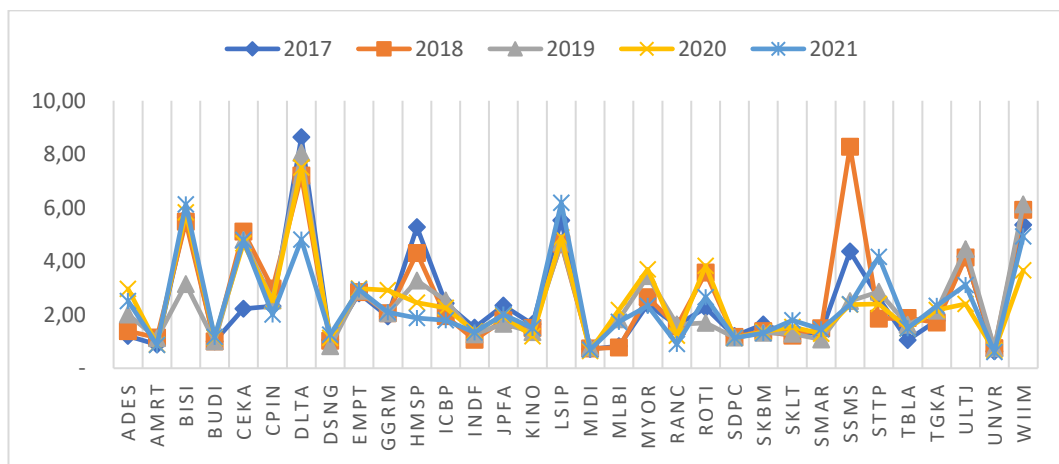
Nuratriningrum (2021) Perusahaan dengan PER rendah mungkin dapat menahan minat investor terhadap saham tersebut; Namun, investor harus ingat bahwa rasio ini jika nilainya rendah pun bisa naik, jadi mereka tidak hanya fokus pada nilai PER yang tinggi. Setiap investor berusaha untuk mendapatkan

keuntungan maksimal dari investasi mereka. Menurut (Fahruri, 2021) Investor dapat dengan mudah menghitung dan memahami PER dengan mengetahui harga pasar dan laba per saham. Hal ini memungkinkan investor untuk menentukan berapa besar PER. Semakin besar EPS semakin rendah PER saham tersebut dan sebaliknya. Namun perlu dipahami bahwa investor akan memburu sahamnya karena proyeksi laba tahun berjalan cenderung meningkat, dan investasi saham lebih terkait dengan ekspektasi karena laba bersih yang digunakan dalam perhitungan emiten berhasil.

Faktor yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebatas pada *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity*. Akibatnya, sangat penting bagi bisnis untuk memahami dan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi nilainya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Putra, 2020) yang melihat bagaimana BETA, ukuran perusahaan, DER, dan rasio PBV mempengaruhi return saham. Ditemukan bahwa perusahaan dengan *Price to Book Value* di atas menunjukkan bahwa mereka dapat beroperasi dengan baik karena nilai pasar saham lebih tinggi daripada nilai bukunya. Menurut (Azanil, 2022) “Rasio lancar dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Ini menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan ditutup menjadi uang tunai dalam waktu dekat”. Rasio likuiditas diperoleh dengan cara membagi *current assets* dengan *current liabilities*. Semakin tinggi *current ratio* semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Menurut (Ismayana, 2021) hasil penelitiannya tahun 2001 menjelaskan bahwa *current ratio* secara signifikan mempengaruhi *price earning ratio*.

Per tahun dan per perusahaan rata-rata keseluruhan untuk *Current Ratio* sebesar 2,48. Pada tahun 2019, 2020 dan 2021 berada di bawah rata-rata yaitu sebesar 2,43, 2,46 dan 2,39, sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 berada di atas rata-rata yaitu 2,49 dan 2,64. Jadi ada 3 tahun berada di bawah rata-rata dan ada 2 tahun berada di atas rata-rata sedangkan pada rata-rata per perusahaan terdapat 20 perusahaan berada di bawah rata-rata yaitu ADES, AMRT, BUDI, CPIN, DSNG, GGRM, ICBP, INDF, JPFA, KINO, MIDI, MLBI, RANC, SDPC, SKBM, SKLT, SMAR, TBLA, TGKA, UNVR dan 12 perusahaan berada di atas rata-rata yaitu

BISI, CEKA, DLTA, EMPT, HMSP, LSIP, MYOR, ROTI, SSMS, STTP, ULTJ, WIMM pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar BEI. Lebih lanjut, data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 ‘Data *Current Ratio*’.

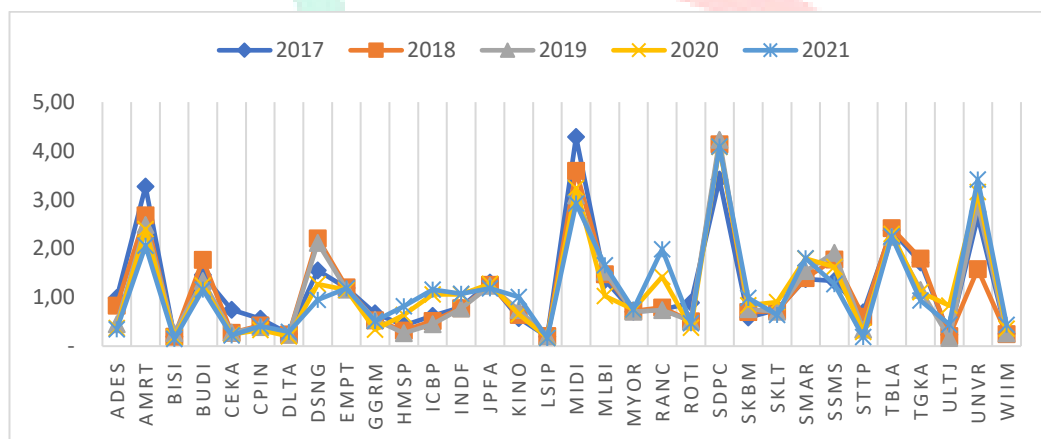


Gambar 1.3 Grafik *current ratio* perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021. (Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2023))

Mengingat informasi di atas, sangat mungkin terlihat bahwa proporsi yang berkelanjutan telah mengalami penurunan bila dilihat dari normal per organisasi. Ini mungkin hasil dari penurunan kewajiban lancar yang lebih kecil dan penurunan aset lancar yang lebih kecil. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dijamin untuk membayar hutangnya kepada kreditur, sedangkan rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu membayar hutangnya kepada kreditur sebagai akibat dari peningkatan rasio lancar yang disebabkan oleh suatu peningkatan total aset lancar dan kemudian peningkatan total kewajiban lancar. Harga saham perusahaan dapat naik akibat kenaikan CR perusahaan yang akan berpengaruh pada PER. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hek & Angeline, 2020) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *current ratio*, *return on equity* dan *total assets turnover* terhadap *dividend payout ratio* dan implikasi pada harga saham menyatakan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan posisi keuangan yang kuat dan mampu memenuhi kewajiban keuangan kepada pihak luar secara tepat waktu, mampu

menjaga kondisi modal kerja yang cukup, mampu membayar bunga dan kewajiban dividen yang harus dibayarkan, dan menjaga posisi kredit utang yang aman. Penelitian mengenai pengaruh CR terhadap PER pernah dilakukan oleh (Sari, et al., 2021) memberikan hasil bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap PER.

Rasio yang digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas adalah rasio utang terhadap ekuitas (DER). Jumlah uang yang dipinjam dari pemilik perusahaan dapat ditentukan dengan menggunakan rasio ini. Investor cenderung menjauhi saham dengan nilai DER yang tinggi karena nilai DER yang lebih tinggi menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan lebih mengandalkan utang daripada ekuitas. Akibatnya, nilai DER yang lebih tinggi mengindikasikan risiko perusahaan yang relatif tinggi. Silanno (2021) “Semakin tinggi *debt to equity ratio*, maka semakin berisiko bagi perusahaan (kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar semua utangnya)”.

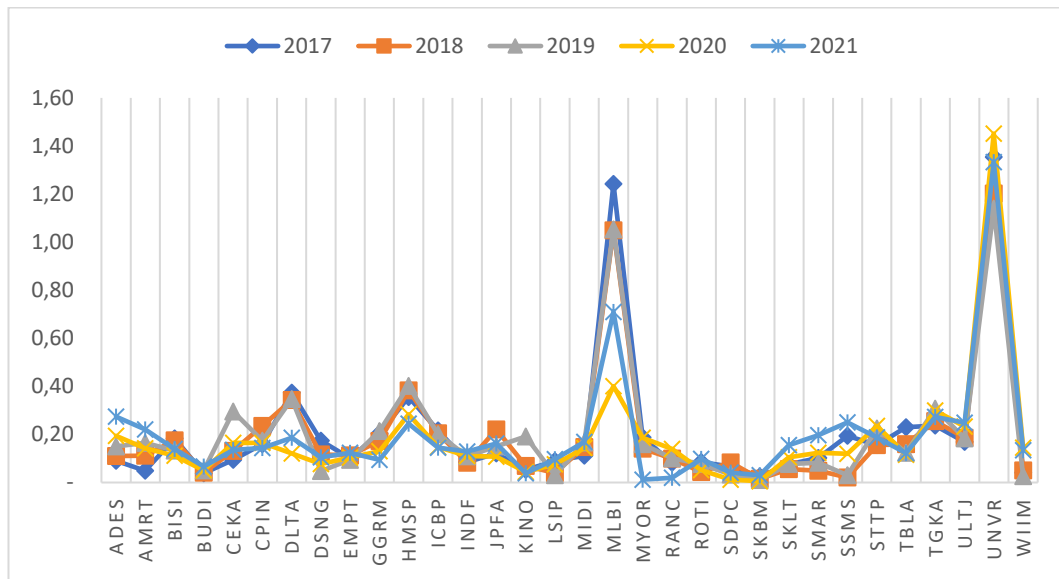


Gambar 1.4 Grafik *debt to equity ratio* perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021. (Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2023))

Pada grafik di atas menjelaskan bagaimana naik-turunnya besaran DER. Lebih lanjut, data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2 ‘Data *Debt to Equity Ratio*’. Pada data tersebut menjelaskan bahwa rata-rata keseluruhan per tahun dan per perusahaan DER sebesar 1,15. Pada tahun 2018, 2020 dan 2021 nilainya sama dengan rata-rata yaitu sebesar 1,15. Pada tahun 2019 berada dibawah rata-rata yaitu sebesar 1,12. Pada tahun 2017 berada di atas rata-rata yaitu sebesar 1,19. Jadi ada

3 tahun berada di tengah rata-rata, 1 tahun berada dibawah rata-rata dan ada 1 tahun berada di atas rata-rata sedangkan pada rata-rata per perusahaan terdapat 19 perusahaan berada di bawah rata-rata yaitu ADES, BISI, CEKA, CPIN, DLTA, GGRM, HMSP, ICBP, INDF, KINO, LSIP, MYOR, RANC, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, ULTJ, WIIM, 13 perusahaan berada di atas rata-rata yaitu AMRT, BUDI, DSNG, EMPT, JPFA, MIDI, MLBI, SDPC, SMAR, SSMS, TBLA, TGKA, dan UNVR pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Fakta bahwa hutang atau kewajiban perusahaan lebih kecil dari semua asetnya menunjukkan bahwa rasio Hutang terhadap Ekuitas kehilangan nilainya. Kapasitas perusahaan untuk gagal membayar kewajibannya juga meningkat seiring dengan kenaikan rasio ini. Hal ini mengindikasikan bahwa bisnis tersebut memiliki risiko yang tinggi, yang akan membuat investasi saham menjadi kurang menarik dan mempengaruhi nilai PER. Selain risiko bisnis, perusahaan yang menggunakan utang menghadapi risiko keuangan. Semakin rendah rasio DER, semakin baik makanannya. Perusahaan yang menggunakan utang lebih berisiko daripada yang tidak menggunakan hutangnya. Hasil dari penelitian (Sari, et al., 2021) menemukan hasil bahwa DER berpengaruh terhadap PER.

Pengembalian Nilai adalah kapasitas organisasi untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan modalnya sendiri. *Return on equity* menurut (Aminah, 2019) adalah rasio yang mengukur seberapa besar keuntungan yang dimiliki pemilik modal. Semakin baik kondisi perusahaan, semakin tinggi nilai ROE, dan akibatnya semakin tinggi pula harga sahamnya. Menurut (Maulita & Sunaryo, 2019) Biasanya, kenaikan harga saham perusahaan mengikuti kenaikan dari nilai rasio ini. Dengan meningkatnya laba bersih maka nilai return on equity juga akan meningkat sehingga menyebabkan investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan. Return on equity yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modalnya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.



Gambar 1.5 Grafik *return on equity ratio* perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021. (Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2023))

Pada grafik di atas menjelaskan bagaimana naik-turunnya besaran ROE. Lebih lanjut, data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3 ‘Data *Return-on-Equity Ratio*’. ROE menunjukkan rata-rata keseluruhan per tahun dan per perusahaan sebesar 0,20. Pada tahun 2018, 2019 dan 2021 nilainya sama dengan rata-rata yaitu sebesar 0,20. Pada tahun 2020 berada dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,18. Pada tahun 2017 berada di atas rata-rata yaitu sebesar 0,21. Jadi ada 3 tahun berada di tengah rata-rata, 1 tahun berada dibawah rata-rata dan ada 1 tahun berada di atas rata-rata sedangkan pada rata-rata per perusahaan terdapat 26 perusahaan berada di bawah rata-rata yaitu ADES, AMRT, BISI, BUDI, CEKA, CPIN, DSNG, EMPT, GGRM, ICBP, INDF, JPFA, KINO, LSIP, MIDI, MYOR, RANC, ROTI, SDPC, SKBM, SKLT, SMAR, SSMS, STTP, TBLA, WIMM, 5 perusahaan berada di atas rata-rata yaitu DLTA, HMSP, MLBI, TGKA, UNVR dan 1 perusahaan berada di tengah rata-rata yaitu ULTJ pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI), secara umum diyakini bahwa penurunan modal pada perusahaan manufaktur barang konsumsi primer berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya di masa yang akan datang. Akibatnya, investor cenderung tidak

berinvestasi dalam bisnis, meningkatkan jumlah utang perusahaan di masa depan. Posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat sehingga profitabilitas modal sendiri semakin baik, sehingga semakin tinggi ROE maka semakin baik pula hasilnya. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa Bank tidak dapat mengelola ekuitas secara efektif untuk memaksimalkan keuntungan.

Wibowo & Jusmansyah (2019) menyatakan bahwa ada tiga rasio keuangan yang menarik bagi investor yaitu *Current Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dimana *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* sedangkan *Return on Equity* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. (Sari, et al., 2021) bahwa tiga rasio keuangan yang digunakan yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover*, dimana Pengaruh Signifikan antara *current ratio*, *debt to equity ratio* terhadap *price earning ratio* sedangkan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*.

Berdasarkan masalah tersebut dan beberapa penelitian yang terdapat *research gap*, peneliti kemudian akan melakukan penyelidikan yang lebih mendalam tentang masalah ini melalui penelitian. Ada kesenjangan dalam proses pemeriksaan antara spesialis. Jadi dengan mempertimbangkan penggambaran di atas, peneliti mengambil judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*?
3. Apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari *Return on Equity* terhadap *Price Earning Ratio*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan dan manajemen perusahaan dengan khususnya dalam sektor barang konsumen primer di Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama.
2. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian baik yang sedang maupun baru akan dilakukan di masa yang akan datang.
3. Membantu penulis dalam memahami lebih dalam mengenai sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI serta hal-hal yang mempengaruhinya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Memberikan informasi mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Return of Equity* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI. Ini akan memberikan gambaran bagi investor dalam mengevaluasi potensi investasi dalam sektor barang konsumen primer.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan rekomendasi bagi perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI dalam mengelola kinerja perusahaan dan meningkatkan harga saham perusahaan.

3. Bagi Investor

- a) Memberikan informasi bagi pemerintah dalam mengelola dan mengembangkan sektor barang konsumen primer di Indonesia.
- b) Memberikan pemahaman yang lebih baik bagi investor dan pemerintah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI.

